

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tinjauan Metodologi**

Metode adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban (Mulyana, 2003:145). Metode penelitian sebagai suatu metode ilmiah tidak harus menggunakan analisis statistik terhadap data yang ditemukan, metode ilmiah adalah metode penelitian yang digunakan secara ilmiah dan penelitian tersebut bisa berbentuk deskriptif, eksperimental, kuantitatif, kualitatif, kritis, analitis, historis, fenomenologis, dan lain-lain.

#### **3.2 Pendekatan Penelitian**

Sebagaimana diketahui dalam setiap kegiatan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif memiliki sifat yang subjektif, dan tentunya sebagaimana penelitian-penelitian kualitatif lainnya, besarnya populasi atau sampel bukanlah suatu hal yang utama atau bersifat esensial, sebab populasi dan sampling yang digunakan jumlahnya relatif sedikit. Sampel dalam penelitian ini bukanlah suatu elemen yang diukur. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. (Kriyantono, 2007 : 58).

“Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif. Mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya di sepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian”(Moleong, 2004: 27).

Penelitian kualitatif menganalisis hal-hal yang bersifat realitas yang erat kaitannya dengan tingkah laku manusia dan manusia itu sendiri yang menjadi alat penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penelitian itu sendiri diarahkan agar berdasarkan teori dasar yang menjadi pedoman sejak awal penelitian akan dilakukan. Penelitian akan bersifat deksriptif yaitu menggambarkan melalui kata-kata tanpa mengacu kepada angka-angka. Proses penelitian yang dilakukan sesuai dengan teknis analisis data kualitatif yang sudah ditentukan oleh peneliti itu sendiri.

Perbedaan pendekatan yang dilakukan dalam meneliti sebuah permasalahan bukanlah perbedaan yang harus dicari siapa yang paling benar atau siapa yang paling ilmiah. Deddy Mulyana mengatakan, dalam disiplin ilmu sosial, orang-orang di dunia lain telah mengembangkan dan menerapkan berbagai perspektif yang mungkin jarang kita dengar seperti pendekatan semiotik, hermeneutik, naturalistik, feminis, studi budaya, pendekatan pasca struktural, pendekatan modernisme, pendekatan pasca kolonial, dan sebagainya. Sebagian perspektif lama yang trend kembali, tetapi kita masih saja berkuat dengan memperdebatkan antara pendekatan

kuantitatif dan kualitatif. Maka munculah komentar-komentar yang tidak produktif seperti “metode kualitatif tidak ilmiah atau metode kuantitatif kering atau membosankan” (Mulyana, 2001: 14).

Dalam penelitian kualitatif, realitas dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh, memiliki dimensi yang banyak namun bisa berubah-ubah, hal ini berakibat pada penelitian tidak disusun secara detail seperti lazimnya suatu penelitian. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif yang melihat kondisi dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks seperti telah dijelaskan di atas. Di mana hasil yang diperoleh dari penelitian ini akan sangat akurat karena proses yang dilakukan selama penelitian ini berlangsung mengandalkan peneliti sebagai instrumen penelitiannya dengan kata lain peneliti mempunyai hak untuk mengatur jalannya penelitian seperti yang diinginkan.

### 3.2.1 Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif

Berdasarkan buku *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi* yang ditulis oleh Hamidi (2007:25-28), bahwasanya penelitian kualitatif mempunyai tiga belas ciri khas khusus yang membedakan dengan penelitian lainnya, yaitu:

1. *Penelitian kualitatif tidak mengukur variabel sehingga menggunakan istilah konsep.*
2. *Menanyakan tentang cerita-detail dari kata-kata kunci (konsep-konsep) permasalahan penelitiannya.*
3. *Menemukan konsep atau hubungan antar konsep (teori)*
4. *Teori berfungsi menjelaskan terjadinya fenomena sosial yang diteliti*

5. *Hipotesis ditemukan ketika peneliti berada di tengah aktivitas pengumpulan data*
6. *Lebih dominan menggunakan wawancara mendalam atau observasi*
7. *Data disajikan dalam bentuk cerita rinci dari para informan tentang fokus penelitian*
8. *Data dikumpulkan berupa cerita detail berdasarkan pendapat, bahasa, pengalaman atau pandangan hidup para responden atau informan*
9. *Tidak perlu menggunakan definisi operasional, karena tidak akan mengukur variable*
10. *Menggunakan teknik bola salju (snow-ball technique) karena berorientasi pada prinsip kualitas atau kememadai/kecakupan informasi/data*
11. *Berproses secara induktif, yakni dari sejumlah data, interpretasi ke konseptualisasi*
12. *Instrumen dalam penelitiannya adalah peneliti sendiri karena data rinci yang harus dikumpulkan sangat bergantung kepada keterampilan peneliti*
13. *Analisis datanya dimulai sejak awal pengumpulan data dengan menggunakan proses induktif, interpretasi dan konseptualisasi*
14. *Kesimpulannya berupa temuan konsep yang tersembunyi di balik data rinci berdasarkan interpretasi (kesepakatan) dari pada responden atau informan.*

### **3.2.2 Jenis penelitian**

#### **3.2.2.1 Semiotika**

Film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest (1993:109) dalam Sobur (2009:128) menyatakan bahwa film dibangun dengan tanda semamata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Selain itu, ciri-ciri gambar dalam film pun merupakan persamaan realitas yang ditunjukkan. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis kekerasan terhadap wartawan dalam film *The Hunting Party*. Guna mencapai tujuan, maka

peneliti melakukan analisis terhadap film ini dengan menggunakan pendekatan Semiotika John Fiske.

Semiotik atau ada yang menyebut dengan semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simptomatologi dan diagnostik inferensial (Sobur, 2004:95).

Diantara banyaknya tokoh semiotics yang memberikan pengertian mengenai semiotika, seorang intelektual terkemuka asal Prancis bernama Roland Barthes, memberikan pernyataan bahwa semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstruksi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179;Kurniawan, 2001:53).

Semiotik atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Istilah yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti ‘tanda’ atau ‘*sign*’ dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya.

Dalam teori semiotika, pokok studinya adalah tanda atau bagaimana cara tanda-tanda itu bekerja juga dapat disebut semiologi. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti pada dirinya sendiri, dengan kata lain jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, dan kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitan dengan pembacanya, pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sebagai konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda, dapat dianggap teks, contohnya di dalam film, majalah, televisi, iklan, koran, brosur, novel, bahkan di surat cinta sekalipun.

Tiga bidang studi utama dalam semiotika adalah (Fiske, 2004: 60):

- Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara-cara tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bias dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
- Sistem atau kode yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.

- Kebudayaan dan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Dalam semiotika, untuk memahami tanda dan makna dalam suatu teksterdapat dua pendekatan, yaitu:

- Pendekatan semiotika struktural.

Dalam pendekatan ini dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure (1857- 1913) dan Charles Sandes Pierce (1839-1914).

Pendekatan ini mengandalkan kepada keabadian, kestabilan, dan kemantapan tanda, kode dan makna-makna, serta lebih menekankan pada proses *signification*, yaitu mengfungsikan tanda sebagai refleksi dari kode-kode sosial yang telah mapan (Sobur, 2004).

- Pendekatan semiotika post sstruktural (*postructural*)

Dalam pendekatan ini dikembangkan oleh Jaques Derrida (1967). Pendekatan *post* 2. struktural ini dapat mengakomodasikan dinamika, ketidakpastian, gejolak, dan kegelisahan-kegelisahan yang mencirikan budaya

ketidakberaturan serta lebih ditekankan pada proses penciptaan kreatif tanda dank ode-kode yang tanpa batas (Sobur, 2004).

Dengan begitu semiotika post structural lebih mengarah kepada penciptaan suatu rantai pertandaan yang baru dengan

menanggalkan makna-makna konvensional dan kemudian secara bebas mencari makna-makna baru.

Dalam pendekatan semiotika struktural terdapat dua model makna yang sangat berpengaruh. Dua model makna tersebut dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure, kedua model yang dikembangkan oleh mereka berpengaruh terhadap model-model berikutnya. Model makna dari Peirce yang melihat tanda, acuannya, dan penggunaannya sebagai sebuah titik dalam segitiga, serta masing-masing dari setiap elemen saling terkait satu sama lain, dan dapat dipahami hanya dalam artian pihak lain. (Fiske, 2004).

Berbeda dengan Peirce, Saussure mengungkapkan bahwa tanda terdiri atas bentuk fisik plus konsep mental terkait, dan konsep ini merupakan pemahaman atas realitas, hanya melalui konsep orang yang menggunakannya. Saussure juga lebih memperhatikan cara tanda-tanda terkait dengan objeknya Peirce, sehingga model dasar dari Saussure berbeda penekanannya dengan Peirce, dan baginya, tanda adalah sebuah objek fisik dengan makna dan sebuah tanda akan memiliki makna ketika terkait dengan tanda-tanda lainnya. Saussure juga mengatakan bahwa tanda terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), hubungan antara penanda dan petanda ini yang disebut pertandaan (*signification*). Dalam kategori tanda, Saussure hanya menaruh perhatian pada simbol, karena simbol merupakan kata-kata. (Fiske, 2004).



### 3.2.2.2 Semiotika John Fiske

Dalam teori semiotika sendiri, proses pemaknaan gagasan, pengetahuan atau pesan dapat disebut sebagai representasi. Di mana, representasi merupakan penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik.

Bahkan, cerita pada film tidak hanya berupa refleksi kejadiannya semata. Akan tetapi, film menjadi media representasi dari kehidupan masyarakat yang menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode dan ideologi dari kebudayaan. Sama halnya dengan Film *The Hunting Party* yang isi dalam filmnya menggambarkan kehidupan nyata bagaimana cara kerja wartawan di lapangan beserta resiko yang dihadapinya. Dengan demikian, penulis berharap dapat mengungkap makna dibalik simbol-simbol dalam Film *The Hunting Party* berdasarkan *Television Codes* teori yang dikemukakan oleh John yang terbagi dalam tiga level analisis yaitu:

- Level pertama adalah realitas (*Reality*)

Realitas adalah sebuah kata berasal dari kata Latin *res* yang berarti benda, yang kemudian menjadi kata *realis* yang berarti 'sesuatu yang membenda, aktual dan mempunyai wujud' Wignjosoebroto (dalam Sobur, 2009:186). Berdasarkan pernyataan di atas, realitas menurut peneliti adalah sesuatu yang bersifat nyata sebagai tanda yang bermakna sehingga dapat di analisis . Dalam tahapan realitas ini, peneliti akan memaknai simbol yang menunjukkan kekerasan terhadap wartawan. Pembuktian ini akan

diperlihatkan dalam beberapa *scene* yang di analisis berdasarkan beberapa kode sosial yang ada kaitannya dengan penelitian yang ada dalam film tersebut, seperti:

1. Perilaku (*behavior*) , meliputi :

- Adegan reportase
- Adegan mencari narasumber utama
- Adegan diancam
- Adegan dianaya

2. Lingkungan (*environment*)

- Keadaan saat terjadi perang di Somalia
- Keadaan saat kaum muslim di Bosnia di bunuh oleh tentara Serbia.
- Keadaan saat mencari narasumber utama di Saravejo

3. Dialog (*speech*)

- Percakapan lisan yang mengandung unsur kekerasan
- Percakapan tertulis yang mengandung unsur kekerasan

4. Ekspresi (*expression*)

- Ekspresi wajah

5. Suara (*sound*)

- Intonasi suara dalam dialog

- Level kedua Representasi (*Representation*).

Level representasi digambarkan berupa teknis-teknis pertelevisian. Kode sosial yang akan digunakan hanya yang berkaitan dan yang peneliti rasa akan membantu peneliti dalam menganalisis yaitu:

1. Kamera (*camera*)

- Sudut pengambilan gambar
- Ukuran dan fungsi *shot*

2. Suara (*sound*).

- *Backsound* / efek suara.

- Level ketiga Ideologi (*Ideology*)

Kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam kohersi sosial, seperti kelas sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (patriarki, matrealisme, kapitalisme, dan sebagainya).

Dalam analisis ini sesuai dengan teori yang digunakan oleh John Fiske, persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau objek tersebut ditampilkan. Dalam bahasa gambar (terutama televisi) ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi. Di sini, realitas selalu siap ditandakan, ketika kita menganggap dan mengkonstruksi peristiwa tersebut sebagai sebuah realitas. Ketika kita memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan berikutnya

adalah bagaimana realitas itu digambarkan, dengan menggunakan perangkat teknis. Dalam bahasa tulis, alat teknis itu adalah kata, kalimat atau proposisi, grafik, dan sebagainya. Dalam bahasa gambar/televise, alat itu berupa kamera, pencahayaan, *editing* atau musik.

Selanjutnya, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam kohersi sosial, seperti kelas sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (patriarki, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya). Menurut Fiske, ketika kita melakukan representasi tidak bisa dihindari kemungkinan menggunakan ideologi tersebut.

### 3.3 Subjek-Objek, Wilayah Penelitian, dan Sumber Data

#### 3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti adalah sebuah film yang berjudul The Hunting Party

Directed by	: Richard Shepard
Produced by	: Mark Johnson Scott Kroopf Paul Hanson
Written by	: Richard Shepard
Starring	: Richard Gere Terrence Howard Jesse Eisenberg Diane Kruger Ljubomir Kerekeš James Brolin Dylan Baker Kristina Krepela Aleksandra Grdić
Music by	: Rolfe Kent
Cinematography	: David Tattersall
Editing by	: Carole Kravetz
Distributed by	: The Weinstein Company, Intermedia
Release dates	: September 7, 2007
Running time	: 101 minutes
Country	: United States
Language	: English
Budget	: US\$40 million



**Gambar 3.1 Cover Film The Hunting Party**

(Sumber : [http://en.wikipedia.org/wiki/The\\_Hunting\\_Party\\_%282007\\_film%29](http://en.wikipedia.org/wiki/The_Hunting_Party_%282007_film%29))

### 3.3.2 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kekerasan dalam film *The Hunting Party*. Adapun objek dalam penelitian adalah beberapa sequence dalam film *The Bang Bang Club* dengan fokus penelitian yaitu adegan yang menggambarkan kekerasan. Kategori adegan yang menggambarkan kekerasan ini meliputi sequence yang didapat dari hasil pemotongan yang terdapat dalam film *The Hunting Party*.

Dalam film *The Hunting Party* terdapat kode kode sosial yang diciptakan oleh pembuat film untuk membuat makna dan arti tersendiri.

Peneliti akan meneliti film *The Hunting Party* dengan menggunakan kode-kode pertelevisian John Fiske, yang dimana kode pertelevisian tersebut terdiri dari 3 level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Film yang diproduksi oleh Mark Johnson, Scott Kroopf dan Paul Hanson tidak mendapatkan penghargaan ataupun masuk nominasi dan banyak orang yang menyayangkan hal ini khususnya para jurnalis. Salah satunya menurut Richard Propes yaitu :

The question is "Has Richard Gere potentially cancelled himself out for an Oscar nomination in 2007 with two stellar, award-worthy performances in "The Hoax" and "The Hunting Party," respectively?" It will be a sad year for Oscar, indeed, should the award season pass without recognition for Gere, seemingly at the top of his game this year, with two outstanding performances in diverse, yet equally demanding roles in two of 2007's indie darlings.

(Pertanyaannya adalah "Apakah Richard Gere berpotensi membatalkan diri untuk nominasi Oscar pada tahun 2007 dengan dua bintang, penampilan yang layak mendapat penghargaan dalam

" The Hoax "dan" The Hunting Party, "berturut-turut?" Ini akan menjadi tahun yang menyedihkan bagi Oscar, pasti, acara penghargaan berlalu tanpa pengakuan untuk Gere, tampaknya di bagian atas permainannya tahun ini, dengan dua penampilannya yang luar biasa beragam, namun sama-sama dituntut dua peran dalam tahun 2007)<sup>3</sup>

### 3.3.3 Sinopsis Film

Simon Hunt (Richard Gere) adalah seorang wartawan perang yang sedang naik daun. Dalam salah satu liputannya di Bosnia, Simon membuat kesalahan besar saat dalam liputan *live*. Sejak itu karir Simon hancur. Sementara Duck (Terrence Howard) *cameraman* yang selalu mendampingi Simon naik pangkat menjadi reporter menggantikan Simon. Sementara Simon sendiri kemudian menghilang dari dunia media Amerika.

Setahun kemudian, Duck, Franklin Harris (James Brolin) dan Benjamin Strauss (Jesse Eisenberg) kembali ke Bosnia. Duck kemudian bertemu dengan Simon Hunt yang berusaha meyakinkan Duck bahwa ia memiliki informasi lokasi penjahat perang Bosnia bernama Boghdanovic (Ljubomir Kerekes) yang sedang dicari banyak pihak. Penjahat perang yang dijuluki *The Fox* ini bersalah atas pemusnahan etnik yang terjadi di Bosnia semasa perang dulu.

Setelah berdebat cukup lama, Duck dan Benjamin akhirnya setuju untuk mengikuti Simon memburu *The Fox* karena Simon yakin bisa mendapatkan *interview* eksklusif dari buronan berharga US\$5 juta ini.

---

<sup>3</sup> [http://theindependentcritic.com/hunting\\_party](http://theindependentcritic.com/hunting_party)

Perburuan ini membawa ketiganya ke Montenegro di mana *The Fox* diperkirakan bersembunyi.

Sayangnya perburuan jadi tidak mudah karena ada pihak yang berusaha melindungi *The Fox* dengan alasan pribadi mereka. Keselamatan Simon, Duck dan Benjamin pun sempat terancam akibat misi berbahaya ini. Pihak berwajib setempat dan orang-orang yang melindungi *The Fox* mengira bahwa Simon dan kawan-kawan adalah agen CIA yang berusaha melacak keberadaan *The Fox*. Dan yang lebih memperburuk lagi, Simon ternyata tidak menceritakan alasan sesungguhnya ia mencari *The Fox*.

*Only the most ridiculous parts of this story are true*, hanya bagian paling konyol dari film inilah yang kisah nyata, begitu ditulis oleh sang sutradara di awal kisah. Memang banyak kelucuan yang terjadi di film ini. Namun ada saat dimana kita dibawa hanyut oleh akting Richard Gere dan Terrence Howard. Misalnya saja adegan saat kita disadarkan tentang alasan sebenarnya Simon memburu *The Fox*. Atau adegan saat Duck dan Simon bertemu kembali setelah berpisah lama. Ada jalinan yang kuat antara kedua aktor yang membuat adegan dan dialog seolah nyata dan hidup.

#### 3.3.4 Sumber Data

Sumber data peneliti yaitu sumber data sekunder. Mencari dan mengumpulkan dokumen-dokumen, tulisan, buku, *browsing* internet serta



informasi lainnya yang berkaitan dengan analisis semiotik, film, kekerasan, dan seputar informasi film *The Hunting Party*.

### 3.3.5 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.3.4.1 Studi Pustaka

Mencari dan mengumpulkan tulisan, buku, serta informasi lainnya yang berkaitan dengan analisis semiotik, film, konflik, dan seputar informasi film *The Hunting Party*. Studi pustaka ini dilakukan guna memperoleh data sebagai analisa pada sebuah wacana media film.

#### 3.3.4.2 Studi Lapangan

Studi dokumentasi pada penelitian kali ini adalah mengamati film *The Hunting Party* yang nantinya akan diperoleh suatu data yang berisi makna pesan dalam film, kode, dan tanda yang terdapat dalam teks dan adegan. Hal ini dilakukan guna mengetahui makna-makna yang dikonstruksi pada film tersebut.

Berikut langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti guna melakukan studi dokumentasi pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Menonton dan mengamati film *The Hunting Party*.
- b. Mengambil *sequence* yang tepat dengan permasalahan yang akan diteliti.
- c. Menganalisis sesuai teori semiotika John Fiske yaitu berdasarkan *television code* yang terdiri dari tiga level, level realitas, level representasi dan level ideologi.

### 3.3.4.3 Internet Searching

Peneliti juga melakukan pencarian data dan literatur melalui pencarian di internet. Pencarian data di Internet merupakan salah satu langkah yang digunakan sebagai bentuk satu terobosan efisiensi waktu dalam perolehan data maupun studi literatur. Adapun tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

- a. Mencari data-data yang mendukung penelitian seperti pemeran-pemeran dalam film, definisi-definisi yang berkaitan dengan permasalahan konflik, dan lain-lain.
- b. Membaca dan mengumpulkan jurnal-jurnal penelitian sejenis guna menambah wawasan dan pengertian peneliti dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini.
- c. Mengambil dokumentasi-dokumentasi yang tidak bisa didapatkan melalui studi lapangan seperti *cover* dari film *The Hunting Party*, foto-foto asli yang ditampilkan dalam film, hingga foto-foto pemeran dalam film yang peneliti analisis.

### 3.3.6 Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi melalui cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, mengklasifikasikan hal-hal penting dan yang akan dipelajari dan

membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan oleh pembaca.

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

Berikut adalah tahapan dalam analisa data yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Reduksi data, peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang terkait dengan masalah penelitian yang peneliti angkat, dan selanjutnya mengelompokkan data sesuai dengan topik permasalahannya. Secara sempit diartikan sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang.
2. Sajian data. Data yang tadi telah dikumpulkan dan dikelompokkan tersebut akan disusun secara sistematis sehingga peneliti dapat meneliti dan menelaah data-data dari sajian data tersebut.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang

singkat, padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada.

Setelah memperoleh data penelitian, maka hal yang akan dilakukan selanjutnya oleh peneliti yaitu.

1. Mengumpulkan *sequence* yang menjadi kajian pada penelitian kali ini dengan memotong dan memilih beberapa bagian yang menjadi pokok pikiran di setiap sequencenya.
2. Menganalisis sesuai apa yang menjadi tujuan penelitian. Caranya yakni menganalisis beberapa *sequence* yang telah dipilih dengan menggunakan teori semiotika dari John Fiske.

### 3.3.7 Uji Keabsahan Data

Pada dasarnya ketajaman melihat data, serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan harus dimiliki oleh peneliti. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Menurut Moloeng (2007:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Denzin (dalam Moloeng, 2007:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Namun disini peneliti hanya menggunakan Triangulasi sumber dan penyidik.

- Triangulasi Sumber

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

- Triangulasi Pengamat/Penyidik

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.